

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terdapat banyak kisah/ kejadian masa lalu yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Terlihat dalam banyaknya ayat qasas dalam Al-Qur'an yang menceritakan suatu bangsa, peninggalan ataupun keadaan suatu kaum pada saat itu. Hampir dalam semua surah di dalam Al-Qur'an termasuk dalam surat-surat pendek memuat tentang kisah.

Terdapat 26 kali pengulangan kata qasas dalam Al-Qur'an yang terbagi kedalam 21 ayat dalam 12 surat di dalam Al-Qur'an. Bahkan ada surat khusus yang yaitu surat Al-Qasas, yang terdiri dari 88 ayat pada surat ke 28 (Mardiyah, 2018, p. 155).

Kisah adalah cerita tentang peristiwa dalam hidup seseorang (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kisah juga merupakan salah satu cara Al-Qur'an untuk menuntun manusia menuju arah yang dikehendakinya. Kisah berasal dari kata *Qisah*, seakar dengan kata *Qasa* yang artinya "menelusuri jejak", sedangkan kata *al-Qasas* merupakan bentuk masdar. Yang diceritakan dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah biasa, melainkan sebuah pelajaran yang berharga. Allah Swt menekankan pentingnya mengambil hikmah dalam suatu peristiwa /kisah dalam Al-Qur'an (Maulana, 2020, p. 1).

Menurut Muhammad Abduh tafsir Al-Quran harus dijadikan sebagai alat penggerak bagi umat manusia dan menjadikannya sebagai sumber petunjuk (Izzan, 2013, p. 210). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam QS Yusuf: 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam kisah Al-Qur'an harus dipahami lebih jauh, dan jangan hanya dijadikan sebagai pajangan tanpa ada tindakan sebagai bentuk upaya mengungkapkan hikmah yang ada. Dalam tindakan dan komunikasi yang telah terjadi sebelumnya yang dilakukan oleh para nabi, rasul dan juga umat sebelumnya. Allah mengabadikannya dalam ayat dan surat di dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa ada cerita tentang kehidupan di masa lalu yang bisa kita pelajari dari kisah itu.

Penulis menjadikan kisah Nabi Shaleh terbagi dalam bentuk fragmen-fragmen yang membagi isi komunikasi dan tindakan yang dikerjakan oleh Nabi Shaleh dan kaum Tsamud sebagai fokus kajian. Selanjutnya penulis hendak menganalisa kritik sosial dalam sebuah tindakan dan komunikasi yang ada dalam kisah Nabi Shaleh. Tidak sedikit karya tulis yang membahas kisah tersebut, namun yang membedakan antara karya tulis sebelumnya dengan yang penulis lakukan adalah dari segi pendekatannya. Penulis akan menggunakan pendekatan hermenetik kritis Habermas sebagai alat penguji arti dari suatu tindakan dan komunikasi dari cerita dalam ayat-ayat tersebut.

Secara *etimologi* asal kata hermeneutika adalah *hermeneuin* yang berarti "menafsirkan" serta dari kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran" atau interpretasi. Sedangkan secara terminology hermeneutika adalah suatu proses mengubah sesuatu situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono E. , *Heurmeneutik Sebagai Ilmu Filsafat*, 1993, p. 33). Alasan penulis menggunakan pendekatan hermeneutika kritis sebagai alat untuk menganalisis ayat-ayat dalam cerita Al-Qur'an karena ayat-ayat Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa pesan atau kritik yang memerlukan penafsiran atau hermeneutika dan analisis kritis agar mudah dipahami oleh pembaca, dan tahapan hermeneutika tidak dapat dipisahkan oleh tiga komponen yaitu konteks, teks dan kontekstualisasi dalam penafsirannya.

Alasan penulis memakai hermeneutika kritis Jurgen Habermas, yaitu untuk menginterpretasi dan menganalisis ayat-ayat tentang Nabi Shaleh dan

belum adanya penelitian tentang kisah Nabi Shaleh dengan menggunakan pendekatan hermeneutika jürgen Habermas.

Objek kajian yang akan penulis lakukan ialah: Pertama, Habermas adalah seorang filsuf kontemporer terkemuka yang memiliki pemikiran filosofis kritis sekaligus pewaris dan pembaharu teori kritis. Kedua, dalam Al-Qur'an pengetahuan tentang sebuah kisah atau sejarah tidak hanya dijadikan sebagai bahan refleksi, namun dari kritik yang ada dalam ayat-ayat cerita itu bisa memicu terjadinya perubahan sosial yang cukup banyak, yakni tindakan dasar makhluk sosial (manusia) (Sudrajat, 1999, p. 45).

Ketiga, menurut Habermas proses “pemahaman” pada dasarnya memerlukan komunikasi (dialog), lantaran menurutnya pemahaman ialah suatu metode “kerjasama” antara dirinya dengan orang lain secara bersamaan didalam dunia kehidupan (lebenswelt) yang memiliki tiga aspek yaitu: objektif, sosial dan subjektif. Dunia objektif berkenaan dengan totalitas dari semua entitas atau kebenaran yang memungkinkan kita untuk berpikir dengan benar akan semua hal, termasuk hal-hal yang terjadi pada kisah-kisah Al-Qur'an. Dunia sosial melibatkan kelengkapan dari semua hubungan interpersonal yang dianggap sah, dan dunia subjektif adalah totalitas pengalaman subjek penutur atau dunia dan pengalaman sendiri (Sumaryono E. , *Hermeneutik Sebagai Ilmu Filsafat*, 1993, p. 36). Komunikasi dua arah merupakan suatu tindakan komunikasi yang dianggap baik dan sempurna, untuk itu diperlukan komunikasi dua arah agar terjadi timbal balik antara orang yang berbicara dengan yang diajak bicara. Dengan kata lain tidak dapat dikatakan sempurna, bila suatu tindakan komunikasi hanya terjadi dalam satu arah (monolog).

Keempat, Habermas mengelompokkan 4 jenis tindakan diantaranya ialah:

1. Tindakan *taleologis* (tujuan), pengertian menggambarkan tujuan, artinya setiap tindakan manusia memiliki tujuan sendiri-sendiri, baik tujuan *positif* maupun tujuan *negatif*.

2. Tindakan *normatif*, pengertian menandai hal-hal yang bersifat normatif yaitu bertindak dan berbicara sesuai aturan yang ada.
3. Tindakan *dramatugis*, yang artinya berpura-pura.
4. Tindakan *komunikatif*, memahami suatu peristiwa transport linguistik dalam kaitannya dengan ruang waktu dan ruang tempat. Pemahaman ini terjadi di sisi trasendental dari dialog yang terjadi antara pembicara dan pendengar. Periode di mana pikiran sadar pembicara bertemu dengan pikiran dan kesadaran pendengar satu sama lain dalam konteks sosial (Sumaryono E. , Heurmeneutik Sebagai Ilmu Filsafat, 1993, p. 38).

Dalam kisah para nabi atau rasul dan juga umat sebelumnya, pasti ada tindakan komunikasi yang termasuk dalam empat tindak komunikasi menurut Jurgan Habermass, sekalipun kata Habermas tindakan dan komunikasi yang paling sesuai adalah tindakan komunikasi komunikatif. Penulis berpandangan sebenarnya hermeneutika kritis Jurgen Habermas sesuai jika digunakan sebagai tafsiran dan menganalisis tindakan dan komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an jika berkenaan dengan kisah para Nabi dan Rasul dan orang-orang sebelumnya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba memadukan hermeneutika untuk memahami cerita dalam Al-Qur'an. Penulis membatasi kajiannya pada ayat dan surah tertentu yang berkaitan dengan kisah nabi Shaleh As yang memiliki tindakan dan komunikasi di dalamnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Analisa Kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana pemaparan kisah nabi Shaleh dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana kisah Nabi Shaleh di dalam Al-Qur'an jika menggunakan teori hermeneutika Habermas?

### C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui ayat-ayat yang mengandung kisah Nabi Shaleh dan penafsirannya.
2. Mengetahui cerita Nabi Shaleh di dalam Al-Qur'an jika memakai teori hermeneutik Habermas.

### D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, baik itu *civitas akademik*, para aktivis hermeneutik, dan bagi halayak umum.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi bagi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

### E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya, terdapat banyak sekali karya ilmiah yang berbicara tentang kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an dan hermeneutika tentunya, baik dalam bentuk catatan maupun penelitian lainnya. Di bawah ini penulis akan memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang penulis temukan, diantaranya:

1. Skripsi “Metode Kisah dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Khaerudin. Penelitian ini berisi tentang metode cerita dalam Al-Qur'an yang merupakan salah satu metode dalam Pendidikan Agama Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Metode kisah dalam Al-Qur'an dan cara-cara lain yang berfungsi dan memiliki tujuan yaitu sebagai *hudan lin nas* atau sebagai pedoman bagi umat manusia (Kaerudin, 2007). Dalam skripsi ini, penulis tidak menemukan pembahasan tentang analisis kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika kritis Habermas.
2. Buku yang berjudul “Teori Kritis Jurgen Habermas” karya Thomas McCarthy, di dalam buku ini menjelaskan tentang metodologi teori kritis hermenetika dan komunikasi sosial.

3. *“Nabi-nabi dalam Al-Qur’an Surat Al-Anbiya”* skripsi karya Mohammad Ilham Hidayat. Di dalamnya berisi cerita yang merupakan salah satu metode yang digunakan Allah dalam Al-Qur’an untuk memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya apa yang dia inginkan. Dalam Al-Qur’an Allah menjelaskan cerita dengan menceritakan kehidupan lampau, agar bisa diambil pelajaran dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa umat terdahulu (Hidayat, 2015). Dalam skripsi ini, penulis tidak menemukan pemaparan mengenai pendekatan hermeneutik Habermas. Maka masih ada kesempatan penulis untuk meneliti kisah Nabi Shaleh menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas.
4. *“Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutika”* artikel karya Dadang Darmawan. Dalam artikel ini berisi tentang pembahasan Al-Qur’an sebagai mukjizat nabi Muhammad Saw Yang diturunkan belasan abad yang lalu yang tidak akan termakan oleh zaman. Sebagaimana pisau, hermeneutika akan memberikan manfaat, juga dapat mendatangkan mudharat, tergantung kepada siapa yang menggunakannya, dan untuk kepentingan seperti apa apa. Artikel ini berusaha untuk menganalisis kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur’an dengan pendekatan hermeneutika. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam kisah Yusuf, rangkaian peristiwa yang dialaminya saling berkaitan satu sama lain (Darmawan, 2016).
5. Skripsi *“Analisa Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutik Jurgen Habermas”* karya Najmiati Shofa memakai teori tokoh hermeneutika yang sama dengan yang penulis gunakan, ialah tokoh hermeneutika Jurgen Habermas. Tapi pembahasan yang ada pada skripsi ini adalah kisah nabi Ibrahim, peneliti melihat masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian dengan tokoh kisah yang berbeda (Shofa, 2019).
6. Skripsi *“Hermeneutika dalam Pemikiran Habermas”* karya Zuhri. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis atas hermeneutika meliputi

beberapa aspek, diantaranya Aspek sejarah lahirnya wacana tersebut memunculkan sejumlah tokoh dan juga pemikirannya tentang hermeneutika. Sedangkan aspek isi kajian yang ada dalam wacana hermeneutika memunculkan beberapa pandangan dan berbagai fungsi konsep hermeneutika sebagaimana dimunculkan oleh para penggagasnya. Hal lain yang cukup penting ialah aspek analisis wacana. Aspek tersebut sejatinya dapat membantu baik dalam pemahaman tentang konsep hermeneutika, pengembangan, aplikasi, kritik, dan juga konsekuensi-konsekuensi logisnya. Artikel ini juga mencoba untuk mencari dan menelaah lebih dalam mengenai bagaimana konsep hermeneutika dari seorang filosof yang dilahirkan di Jerman, Jurgen Habermas dan bagaimana kontribusi pemikirannya tentang hermeneutika sendiri (Zuhri, 2004).

7. Skripsi “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik” karya Husnil Mardiyah. Skripsi ini memang menceritakan tokoh yang sama yaitu nabi Shalih. Tetapi pada kajian pendekatannya berbeda. Peneliti menganggap masih ada kesempatan untuk melanjutkan penelitian dengan teori yang berbeda (Mardiyah, 2018).
8. “Kisah Nabi Shaleh dan Kaum Tsamud dalam Al-Qur’an” karya Irfan Rifani Akbar. Pada skripsi ini membahas sebuah kisah Shaleh dalam Al-Qur’an juga, tetapi Irfan hanya memfokuskan pembahasannya pada kisah nabi Shaleh secara umum. Sehingga penulis merasa masih ada kesempatan untuk meneliti dalam reori yang berbeda (Akbar, 2018).

Dari sekian banyak penelitian yang penulis gunakan sebagai bahan bacaan tinjauan pustaka yang akan peneliti gunakan, belum ada penelitian yang secara rinci menjelaskan kisah Nabi Shaleh secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jurgen Habermas. Sebetulnya ada juga kisah yang menggunakan hermeneutika Jurgen Habermas, tetapi hanya tentang kisah Nabi Ibrahim, sedangkan untuk kisah Nabi yang Shaleh belum

ada yang membahasnya menggunakan Jurgen Habermas. Untuk itu, penulis berkeyakinan masih ada kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian pada karya tulis ilmiah ini untuk mendalami topik tersebut lebih lanjut.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dari pemaparan di atas, penulis akan mendeskripsikan tahapan penelitian dalam kerangka berpikir untuk memudahkan penulis mengkaji kisah dari ayat-ayat yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori hermeneutik kritis Jurgen Habermas.

Pada tahap pertama, penulis hendak memaparkan pengertian dari teori yang penulis gunakan, yaitu hermeneutika. secara umum, hermeneutika adalah proses perubahan sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu (Sumaryono E. , Heurmeneutik Sebagai Ilmu Filsafat, 1993, p. 23). Dikarenakan penulis memakai hermeneutik sebagai pendekatan analisis teks pada ayat-ayat kisah di dalam Al-Qur'an, lalu penulis menempatkan hermeneutik menjadi metode untuk memahami penjelasan yang sulit dipahami dari ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Fokus kajian saat menghimpun ayat-ayat penulis menggunakan teori hermeneutik oleh Jurgen Habermas, yaitu ayat-ayat yang mengandung kritik sosial terhadap tindakan dan komunikasi.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an yaitu menghimpun dan menyusun ayat-ayat tentang cerita Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an untuk dianalisis sebagai bahan observasi, lalu menyusunnya menjadi satu kesatuan. Dari hasil analisis penulis menemukan ayat-ayat yang terdapat tindakan dan komunikasi didalam kisah nabi Shaleh yaitu pada QS. al-A'rāf [7]: 73-79, QS. Hūd [11]: 61-68, QS. asy-Syu'arā' [26]: 141-159, QS. an-Naml [27]: 45-53, QS. al-Qamar [54]: 23-32 dan QS. as-Syams [91]: 10-15.

Selanjutnya penulis akan menganalisa ayat-ayat kisah nabi Shaleh tersebut tentang keberadaan mengenai tindakan dan komunikasi menurut teori kritis Jurgen Habermas yang terdapat pada ayat-ayat kisah tersebut.



Dalam bukunya yang mempunyai judul *The Theory of Communicative Action*, tindakan dan komunikasi menurut Habermas terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Tindakan *taleologis* (bertujuan) ialah tindakan yang menggambarkan bahwa setiap tindakan manusia pasti memiliki tujuan, baik negative ataupun positive.
2. Tindakan *normatif* (sesuai aturan yang ada) yaitu melakukan tindakan dan berbicara dengan mengikuti sistem.
3. Tindakan *dramatik* (pura-pura) yaitu sikap yang menunjukkan kepura-puraan.
4. Tindakan *komunikatif* (adanya komunikasi timbal balik) yaitu suatu peristiwa yang berhubungan dengan ruang waktu dan ruang tempat.

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ۝

“Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

قَالُوا يٰصَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٌ ۝

“Mereka (kaum Samud) berkata, “Wahai Shaleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami menyembah apa yang disembah nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.”

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّي وَآتَيْتُمْ مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ ۝

“Dia (Shaleh) berkata, “Wahai kaumku! Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanmu dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapa yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Maka kamu hanya akan menambah kerugian kepadaku.”

وَيَقَوْمٍ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ  
قَرِيبٌ ۞

“Dan wahai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu segera ditimpa (azab).”

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعَدُّ غَيْرُ مَكْدُوبٍ ۞

“Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Shaleh) berkata, “Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ۞

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. “Sungguh, Tuhanmu, Dia Mahakuat, Mahaperkasa.”

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ ۞

“Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim itu, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya,

كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا إِلَّا إِنَّ تَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا بَعْدًا لِتَمُودَ ۞

“Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Samud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Samud.

Dalam QS. Hūd [11]: 61-68 terlihat jelas ada komunikasi antara nabi Shaleh dengan kaumnya, dalam komunikasi tersebut tidak berisi dialog yang hanya satu arah. Sesuai dengan teori Jurgen Habermas bahwa untuk mengetahui sebuah kebenaran, haruslah ada tindakan komunikatif. Sehingga dapat mengetahui atau mengungkap sebuah kebenaran atau tujuan. Dalam ayat tersebut, Nabi Salih memerintahkan kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah, tetapi kaumnya itu tidak percaya akan kenabian Salih “Wahai Shaleh! Sungguh, engkau sebelum ini berada di tengah-tengah kami merupakan orang yang diharapkan, mengapa engkau melarang kami

*menyembah apa yang disembah nenek moyang kami? Sungguh, kami benar-benar dalam keraguan dan kegelisahan terhadap apa (agama) yang engkau serukan kepada kami.”* Lalu Allah mengirimkan mukjizat berupa unta betina setelah itu, Allah Swt menginstruksikan kepada kaum Tsamud agar merawat dan tidak mengganggunya. Akan tetapi sebagian dari kaum Tsamud tidak memercayainya dan menyembelih unta tersebut. Lalu Salih menyeru *“Bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”* Maka Allah memberikan azab kepada kaum Tsamud, dan binasalah mereka (kaum Tsamud), Allah itu maha kuat maha perkasa. Dan itu merupakan tindakan komunikatif antara Nabi Shaleh dengan kaumnya.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar memperoleh hasil yang maksimal, penulis membagi pembahasan penelitian ini jadi lima bab:

Bab satu membahas pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penelitian.

Bab dua berisi landasan teori yaitu gambaran secara umum tentang kisah dalam Al-Qur'an dan Hermeneutika. Yang terdiri dari cerita-cerita dalam Al-Qur'an, pengertian hermeneutika, sejarah hermeneutika dan hubungan hermeneutika dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bab tiga berisi metode penelitian, yang terdiri dari Pendekatan dan Metode Penelitian, jenis dan sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab empat merupakan inti pembahasan tentang analisis kisah nabi Shaleh dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Jurgen Habermas. Terdiri dari enam fragmen yang tersebar kedalam enam surat dalam Al-Qur'an mengenai tindakan dan komunikasi yang di dapat dalam kisah tersebut.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Serta, diakhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang merupakan acuan penelitian yang penulis lakukan.

